

## BAB II

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### 2.1 Gambaran Umum Bahasa Jawa Baku

Secara geografis, bahasa Jawa adalah bahasa Ibu yang digunakan oleh masyarakat yang berasal dari wilayah Jawa Tengah dan sebagian besar Jawa Timur. Luasnya wilayah dan kendala geografis menyebabkan bahasa Jawa tampil dalam berbagai dialek. Secara garis besar, dialek-dialek dalam bahasa Jawa dapat dikelompokkan berdasarkan letak geografisnya, yakni dialek Jawa Timur, dialek Jawa Tengah, dialek pesisir utara, dialek pesisir selatan dan dialek perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat. Di wilayah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat terdapat bahasa Jawa dialek Cirebon. Di wilayah Jawa Barat Utara, yakni di daerah Banten terdapat bahasa Jawa dialek Banten.

Bahasa Jawa baku adalah bahasa Jawa yang digunakan di wilayah Yogyakarta dan Surakarta. Bahasa Jawa yang digunakan di kedua wilayah tersebut dianggap sebagai bahasa Jawa baku oleh masyarakat bahasa Jawa pada umumnya. Bahasa Jawa yang berada di luar kedua wilayah tersebut merupakan dialek-dialek dari bahasa Jawa baku tersebut.

Ciri utama yang menandai bahasa Jawa baku adalah hadirnya seluruh ragam tutur-*ngoko*, *madya*, *krama*-dalam percakapan sehari-hari, baik dalam situasi formal maupun informal. Pada dialek-dialek yang lain, ragam *krama* biasanya hanya digunakan dalam situasi formal saja. Dengan kata lain, ragam formal yang digunakan oleh penutur bahasa Jawa dialek nonbaku adalah ragam *krama* yang

ada pada bahasa Jawa baku. Realisasi dialek-dialek bahasa Jawa tersebut diwujudkan melalui perbedaan kosa kata dan perbedaan fonologis.

Pada masyarakat Surabaya, penggunaan bahasa Jawa mengacu pada bahasa Jawa dialek Surabaya. Bahasa Jawa dialek Surabaya tersebut lebih cenderung digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari dan keberadaannya selalu hadir di setiap interaksi kebahasaan dalam kehidupan sehari-hari.

## **2.2 Gambaran Umum Penggunaan Kinetik**

Tingkat tutur bahasa Jawa menunjukkan tingkat kesopanan, keformalan dan keakraban yang berbeda. Karena itu, seseorang yang memilih salah satu tingkat tutur dalam berkomunikasi dengan orang lain harus memperhatikan tingkat kesopanan, keformalan, dan keakraban yang diperlukan dalam tindak komunikasi itu. Selain dinyatakan dengan kosa kata, tingkat kesopanan, keformalan, dan keakraban juga harus dinyatakan dengan kinetik (sikap tubuh). Kinetik tersebut meliputi kepala, badan, tangan, dan kaki. Dengan demikian, tingkat tutur yang berbeda menuntut kinetik yang berbeda pula.

Kinetik yang paling penting diperhatikan dan dilakukan adalah membungkukkan badan dan menganggukkan kepala pada saat orang mulai saling bertemu pandang. Jika perkenalan antara dua orang dilakukan secara formal, dengan saling bersalaman, maka sikap membungkukkan badan dan menganggukkan kepala ini harus dilakukan. Jika perubahan sikap tubuh yang demikian ini tidak dilakukan, maka orang tersebut dianggap tidak menghormati lawan bicaranya. Jika salah satu di antara kedua orang yang berhadapan itu

memiliki status sosial yang jauh lebih tinggi, maka biasanya orang yang status sosialnya lebih rendah akan tetap membungkukkan badan daaaan menundukkan kepala (tidak tegak seperti sebelumnya). Orang yang status sosialnya lebih rendah ini biasanya tidak menatap wajah lawan bicara yang berstatus lebih tinggi secara terus-menerus. Untuk menunjukkan rasa hormat dan sopan ia lebih banyak tidak menatap wajah lawan bicaranya. Kalaupun ia melihat wajah lawan bicaranya, kepalanya tetap pada sikap sedikit menunduk. Posisi kepala yang sering menoleh kekanan-kiri dianggap sikap yang tidak sopan. Arah wajah sebaiknya tidak banyak beralih-alih.

Waktu berbicara, orang Jawa biasanya tidak membiarkan tangan terlepas bebas, terutama dalam situasi yang formal. Demikian pula pada posisi kaki ketika berbicara dalam posisi duduk maupun berdiri harus benar-benar dijaga dalam arti tidak duduk dan berdiri dengan posisi kaki sembarangan.

## BAB III

# PERAN KINETIK PADA MASYARAKAT PENUTUR BAHASA JAWA DIALEK SURABAYA